

Identifikasi Dampak Limbah Pasar Ikan Terhadap Keberlangsungan Wisata Kuliner Seafood Di Pantai Kedonganan, Bali

Mella Amelia Ardana ^{a,1}, I Nyoman Sukma Arida ^{a,2}

¹ mellaamelia07@student.unud.ac.id, ² sukma_arida@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali

Abstract

The aim of this research is to find out what waste is produced by the Kedongan Fish Market and the management carried out as well as to find out its impact on the sustainability of tourism and visits by seafood culinary tourists to Kedonganan beach. The methods used to collect data in this research were observation, interviews, document review and documentation results and literature study. The data analysis method used in writing this research report is qualitative descriptive analysis. The results of this research are that the waste produced by the fish market is in the form of liquid waste and solid waste. This waste management is carried out by the Traditional Village, but it is still not optimal due to the lack of cooperation from the traders. Meanwhile, the impact of fish market waste results in disruption of the sense of smell, because the smell is quite pungent, liquid waste in the form of discarded or leaked fish water makes the roads around the market muddy, slippery and smelly. This doesn't really affect tourist visits to Kedonganan Beach seafood culinary delights, but it is quite annoying for tourists. All parties who manage fish markets and culinary tourism should synergize well, so that in the future seafood culinary tourism and the Kedonganan Fish Market can develop better and be more hygienic.

Keyword: *culinary tourism, fish market, waste*

I. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang dikembangkan di Indonesia adalah sektor pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan dan mengandung berbagai macam kegiatan wisata di dalamnya selama perjalanan tersebut berlangsung, didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan penunjang. Eksistensi pariwisata sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia di dewasa ini. Pariwisata dapat ditemukan pada aktivitas kehidupan manusia dalam melepaskan diri dan mengisi waktu luang yang dimiliki di luar jam produktif maupun dalam aktivitas produktif yang dilakukan untuk menghidupi diri sendiri atau keluarga, seperti menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu, pariwisata menjadi salah satu industri unggulan di hampir seluruh dunia dan dipandang memiliki peranan vital bagi perekonomian sebuah negara, seperti di Indonesia.

Indonesia kaya akan sumber daya alam yang beragam, secara tidak langsung menjadi perhatian dunia pariwisata. Keindahan yang dimiliki Indonesia, mulai dari *landscape* dataran tinggi, dataran rendah, maupun perkotaan lambat laun menjadi semakin pesat sebagai suatu primadona bagi para wisatawan di berbagai penjuru dunia. Seperti misalnya Bali, pulau yang sudah dikomersialkan pariwisatanya pada kancah internasional sejak lebih dari seratus tahun lalu oleh Belanda. Hingga kini, kemasyhuran Bali atas pariwisatanya masih terus diakui oleh dunia dan menjadi salah satu destinasi wajib dikunjungi oleh para wisatawan. Bali dikenal sebagai Pulau Dewata dengan ciri khas kentalnya adat budaya yang masih dianut oleh masyarakat pulau tersebut, dan juga keindahan pantai – pantai di Bali yang dapat disebut

sebagai daya tarik utama Pulau Dewata ini di mata pariwisata dunia. Beberapa destinasi wisata di Bali yang sudah mendunia sejak dari dulu antara lain Kuta, diikuti oleh Seminyak dan Canggu yang akhir – akhir ini diminati wisatawan mancanegara. Ketiga daerah tersebut termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Badung, yang memang terkenal memiliki banyak sekali pantai pasir putih dan air biru kehijauan.

Pada Kabupaten Badung yaitu Kecamatan Kuta Selatan, banyak sekali terdapat daya tarik wisata pantai nan elok dan menakjubkan. Selain daya tarik wisata pantai, pada pantai-pantai yang ada di Kabupaten Badung juga memiliki aktifitas wisata kuliner yang cukup terkenal. Kuliner menjadi salah satu kegiatan yang pasti dilakukan ketika melakukan perjalanan. Seiring dengan perkembangan teknologi serta media massa, keterkaitan antara kuliner dan pariwisata mulai menjadi pembahasan publik (Putra, 2014). Saat ini tidak hanya sumber daya alam dan budaya saja yang diikutsertakan dalam pariwisata, tetapi juga kuliner khas dari suatu daerah dapat menjadi peluang baik untuk pariwisata serta dapat menjadi minat baru bagi wisatawan. Salah satu wisata pantai yang terkenal dengan wisata kulinernya terdapat pada Desa Kedonganan yaitu pantai yang diberi nama Pantai Kedonganan. Pantai Kedonganan termasuk pantai ternama yang berada di Kabupaten Badung. Karena Pantai Kedonganan tidak hanya menyuguhkan panorama pantai yang indah dan berpasir putih, melainkan pantai ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata kuliner seafood di kalangan wisatawan. Sehingga, pantai ini tidak pernah sepi dari wisatawan, baik itu wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Sektor pariwisata dikenal sebagai sektor yang sangat rentan terhadap berbagai masalah, termasuk kesehatan masyarakat, bencana alam, keamanan, epidemiologi, dinamika politik, serta citra dan reputasi destinasi (Niyaz, 2015). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya mengelola aspek-aspek tersebut dengan baik agar dapat menjaga dan meningkatkan keberlangsungan dan daya tarik pariwisata secara keseluruhan. Seperti yang terjadi pada daya tarik wisata Pantai Kedonganan ini tidak luput dari masalah. Masalah yang terjadi pada daya tarik wisata ini mengarah pada kesehatan dimana terdapat sebuah pasar ikan dengan limbah yang tidak diolah dengan baik mengakibatkan bau busuk yang sangat menyengat sehingga dapat mengganggu kenyamanan bahkan kesehatan wisatawan yang datang berkunjung.

Maka dari itu, tujuan peneliti melakukan penelitian lapangan ini untuk mengetahui pengelolaan limbah pasar ikan di Kedonganan dan dampak limbah pasar ikan terhadap keberlangsungan pariwisata Pantai Kedonganan. Besar harapan peneliti agar nantinya dapat memberikan pendapat serta saran dari hasil penelitian yang dilakukan dan memiliki manfaat yang dapat diambil untuk kembali memajukan pariwisata di Pantai Kedonganan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif, di mana peneliti tidak hanya bertugas untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang diperoleh, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap data kualitatif tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mensinergikan berbagai jenis data yang telah dikumpulkan dengan literatur yang relevan dan data tambahan lain yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, serta memastikan bahwa semua informasi yang tersedia dapat diintegrasikan secara harmonis untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat dan bermakna.

Penelitian dengan judul "Identifikasi Dampak Limbah Pasar Ikan Terhadap Keberlangsungan Wisata Kuliner *Seafood* di Pantai Kedonganan, Bali" mengambil lokasi penelitian Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati keadaan serta menggali informasi secara langsung guna melengkapi hasil temuan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan kepala seksi pemerintahan kantor lurah Kedonganan,

pengurus pasar, wakil ketua III dan I BPKP2K, dan wisatawan guna memperkuat hasil temuan di lapangan. Dokumentasi dilakukan untuk validasi data-data yang dijadikan hasil penelitian. serta studi kepustakaan berguna untuk mengetahui fakta yang telah ada sejak lama untuk dimasukkan ke dalam hasil penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan atau narasumber yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu yang sesuai dengan tema penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa orang tersebut memiliki pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan untuk mendukung keperluan penelitian ini. Peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang akan diteliti, serta mampu menyediakan informasi yang kaya dan bermanfaat untuk mengembangkan data yang diperlukan. Dengan demikian, proses pemilihan informan dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa sumber informasi yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan penelitian secara komprehensif. Data Primer dan sekunder yang diperoleh inilah peneliti berusaha untuk menggambarkan sekaligus menganalisa secara deskriptif dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu mendeskripsikan tentang dampak pasar ikan terhadap keberlangsungan pariwisata Pantai Kedonganan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Bali, yang merupakan sebuah provinsi dan pulau dengan beragam daya tarik wisata, menonjolkan keindahan pesisirnya sebagai salah satu daya tarik utama. Pulau yang sering disebut Pulau Dewata ini telah lama terkenal dengan pesona pantainya yang memikat hati para pengunjung. Keindahan pantai di Bali tidak hanya sebatas pemandangan alam yang menakjubkan, tetapi juga menjadi tempat berbagai aktivitas rekreasi yang menarik. Namun, daya tarik Bali tidak hanya terbatas pada keindahan pantainya saja. Di daerah Kabupaten Badung, khususnya di sepanjang pesisir pantainya, terdapat banyak destinasi kuliner yang terkenal dan mampu memikat hati para wisatawan. Salah satu contohnya adalah Desa Kedonganan, yang dikenal dengan beragam wisata kuliner khas pesisirnya. Di desa ini, para pengunjung dapat menikmati berbagai hidangan laut yang segar dan lezat, sambil menikmati pemandangan pantai yang indah. Warung-warung dan restoran di Kedonganan menawarkan berbagai menu seafood yang menggugah selera, membuat desa ini menjadi destinasi kuliner yang wajib dikunjungi bagi siapa saja yang datang ke Bali. Keunikan dan kekayaan kuliner di Desa Kedonganan menjadikannya salah satu

daya tarik utama di kawasan pesisir Kabupaten Badung, yang tidak boleh dilewatkan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Dewata.

Desa Kedonganan, yang awalnya merupakan bagian dari Kelurahan Tuban, mengalami pemekaran wilayah sekitar tahun 1987-1990-an. Pada masa tersebut, Kelurahan Tuban yang sebelumnya mencakup wilayah Tuban, Kelan, dan Kedonganan, kemudian dibagi menjadi Tuban dan Kelan saja. Sementara itu, Kedonganan menjadi sebuah kelurahan mandiri dengan status yang terdiri dari enam banjar dinas, yakni Banjar Dinas Kartayasa, Pangenderan, Ketapang, Kubu Alit, Anyar Gede, dan Pasek. Di Desa Kedonganan, terdapat dua bentuk pemerintahan yang memiliki kedudukan yang setara. Pertama, pemerintah dinas dipimpin oleh seorang lurah yang bertanggung jawab atas urusan administratif dan kedinasan. Kedua, pemerintah adat yang dipimpin oleh seorang bendesa, bertugas mengatur segala bentuk acara adat dan kebudayaan Bali yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, Desa Kedonganan tidak hanya menampilkan struktur administratif yang terorganisir dengan baik tetapi juga mempertahankan warisan budaya yang kaya dan beragam.

Pantai Kedonganan merupakan sebuah pantai dengan aktifitas wisata yang terkenal adalah wisata kuliner *seafood*. Pantai Kedonganan dulunya penuh dengan semak belukar kemudian dibersihkan oleh masyarakat setempat dan dibangunlah warung ikan bakar. Dimulai pada tahun 1997 dengan jumlah warung sekitar 70an dan masih dimiliki oleh perorangan. Karena hal ini pemerintah desa merasa tidak memberikan efek pemerataan sehingga pihak pemerintah desa khususnya pemerintah dinas mengusulkan kepada pemerintah yang lebih tinggi yaitu bupati untuk menyelesaikan masalah ini. Akhirnya bupati mengeluarkan surat rekomendasi bahwa tanah sepadan pantai yang sebelumnya berdiri kafe perseorangan diberikan kepada desa adat untuk kemudian dilakukan pengelolaan. Atas surat rekomendasi tersebut, pihak desa adat melakukan penataan kembali yaitu membuat 24 kafe baru serta pengelolaannya dibagi kepada masing-masing banjar dinas. Setiap banjar dinas dapat mengelola 4 kafe.

Aktifitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan selain wisata kuliner yaitu melihat sunset pada sore hari dan menyaksikan tarian tradisional Bali pada 24 resto yang ada di kawasan Pantai Kedonganan. Wisata kuliner Pantai Kedonganan ini tidak hanya terdapat di 24 resto milik desa adat, namun juga ada di dalam kawasan Pasar Ikan Kedonganan. Di dalam kawasan pasar ikan tersebut terdapat banyak sekali warung ikan bakar yang tidak kalah lezatnya dengan 24 kafe atau resto milik desa adat. Pada daya tarik wisata Pantai Kedonganan ini

tidak ada harga tiket masuk, hanya saja wisatawan yang hadir dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan daya tarik wisata berupa tiket parkir Rp 10.000 untuk bus, Rp 5000 untuk mobil dan gratis untuk kendaraan roda dua.

Pengelolaan Pantai Kedonganan dilakukan melalui sebuah badan yang dibentuk oleh desa, yang dikenal sebagai BPKP2K (Badan Pengelola Kawasan Pariwisata Pantai Kedonganan). Badan ini memiliki fokus utama pada pengelolaan keamanan dan kebersihan di sekitar pantai. BPKP2K terdiri dari anggota yang berasal dari perwakilan masing-masing banjar dinas, pemerintah adat, dan pemerintah dinas. Secara lebih rinci, BPKP2K bertugas untuk mengkoordinasikan upaya dalam menjaga keamanan pengunjung serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar pantai. Keanggotaan badan ini mencakup perwakilan dari setiap banjar dinas di Desa Kedonganan, yang bertindak sebagai wakil komunitas setempat dalam hal pengelolaan dan perlindungan lingkungan pantai. Selain itu, pemerintah adat juga terlibat aktif dalam BPKP2K, memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan di pantai menghormati dan mempertahankan nilai-nilai budaya Bali yang kental. Di sisi lain, pemerintah dinas turut berperan dalam menyusun kebijakan dan mengawasi implementasi regulasi terkait pengelolaan pantai, memastikan bahwa semua aktivitas di pantai berjalan sesuai dengan standar keamanan dan keberlanjutan yang ditetapkan.

Jenis Limbah yang dihasilkan Pasar Ikan Kedonganan

Limbah pasar merupakan masalah yang tidak dapat dihindari dan umum terjadi di berbagai pasar, termasuk di Indonesia. Fenomena ini secara khusus terlihat di pasar ikan, seperti yang terjadi di Desa Kedonganan. Di lokasi tersebut, bau yang tidak sedap dari limbah dan genangan air di jalanan yang licin telah menjadi tantangan yang dihadapi pasar ikan ini dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah di pasar ikan memerlukan perhatian ekstra untuk mengatasi dampak lingkungan dan kenyamanan bagi para pengunjung.

Namun demikian, istilah-istilah seperti "kotor", "bau", dan "becek" seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak berupaya berkembang dan meningkatkan standar kebersihan pasar. Memang, pasar ikan di luar negeri menunjukkan bahwa pasar bisa diatur sedemikian rupa sehingga menjadi lebih bersih dan nyaman. Perbaikan ini dapat dicapai melalui berbagai upaya, termasuk pengelolaan limbah yang lebih baik, sistem pengelolaan air yang efektif,

dan mungkin penggunaan teknologi modern untuk membantu menjaga kebersihan pasar.

Pasar ikan Kedonganan, meskipun menghadapi tantangan yang signifikan terkait kebersihan, memiliki potensi untuk bertransformasi menjadi contoh pasar yang modern dan bersih. Langkah-langkah untuk mengurangi limbah, mengelola air, dan meningkatkan infrastruktur pasar dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi pengunjung dan pedagang. Dengan demikian, pasar ikan Kedonganan dapat terus berkembang sebagai tempat perdagangan yang tidak hanya populer di kalangan lokal tetapi juga menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman pasar yang bersih dan tertata dengan baik.

Limbah yang dihasilkan oleh Pasar Ikan Kedonganan dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu limbah padat dan limbah cair. Limbah cair di pasar ikan Kedonganan berasal dari air bekas proses penyucian ikan serta air yang ada di dalam wadah penyimpanan ikan. Limbah ini mengandung potensi pencemaran yang perlu dikelola dengan baik untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Sementara itu, limbah padat terkait erat dengan jenis sampah yang dihasilkan di pasar ikan. Ini mencakup berbagai macam bahan seperti box tempat ikan, pembungkus ikan yang terdiri dari bahan organik dan anorganik, serta seafood yang sudah tidak layak untuk dijual. Sampah organik seperti sisa ikan dan sayuran yang tidak terpakai, bersama dengan sampah anorganik seperti plastik pembungkus, membentuk bagian penting dari limbah padat yang dihasilkan.

Pengelolaan limbah yang efektif di pasar ikan Kedonganan memerlukan sistem yang terintegrasi untuk mengelola dan meminimalkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Ini termasuk penggunaan teknologi pengolahan air untuk limbah cair, serta program pengelolaan sampah yang dapat memilah dan mendaur ulang limbah padat dengan efisien. Dengan pendekatan yang terkoordinasi dan komprehensif, pasar ikan Kedonganan dapat mengurangi jejak lingkungan mereka sambil mempertahankan fungsi utama sebagai pusat perdagangan yang vital bagi masyarakat lokal dan tujuan wisata.

Pengelolaan Limbah Pasar Ikan Kedonganan

Pengelolaan limbah sangat diperlukan pada setiap pasar, terutama pada pasar ikan. Untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengelolaan limbah, pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab atas bagian ini dianggap sangat penting. Kerjasama yang baik antara seluruh pengurus pasar ikan juga menjadi kunci dalam mewujudkan lingkungan pasar ikan yang bersih dan terbebas dari limbah. Di Pasar Ikan Kedonganan, pengelolaan limbah dilakukan oleh tim kebersihan yang telah ditugaskan dan diawasi oleh kepala pasar ikan. Selain itu, pengurus pasar ikan bekerja sama dengan tim dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk melakukan pengangkutan limbah padat setiap pagi. Untuk menangani limbah cair, pihak pengurus pasar telah mendirikan dua banker dengan bantuan dari Pemerintah Dinas Kedonganan untuk mengumpulkan limbah cair. Proses ini melibatkan prosedur di mana banker akan dikosongkan ketika sudah penuh dengan limbah cair. Tenaga kebersihan akan bertanggung jawab untuk menghubungi jasa penyedot limbah guna menyedot isi banker yang sudah penuh tersebut, sehingga memastikan bahwa limbah cair dapat dikelola dengan baik dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Dengan upaya ini, pasar ikan Kedonganan berusaha untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekaligus memenuhi standar yang diharapkan dalam pengelolaan limbah pasar.

Kendala yang dihadapi oleh pengurus pasar dalam pengelolaan limbah mencakup beberapa aspek yang krusial. Salah satunya adalah terkait dengan tempat pembuangan akhir (TPA) yang memiliki batas waktu untuk menerima limbah. Hal ini menyebabkan limbah dan sampah yang sudah diangkut ke TPA kadang-kadang tidak dapat diterima dan harus dikembalikan ke pasar. Akibatnya, limbah yang sudah terkumpul di pasar menjadi menumpuk dan dapat menghasilkan bau yang tidak sedap, menciptakan kondisi yang tidak hanya tidak nyaman tetapi juga berpotensi merusak lingkungan sekitar.

Masalah pengelolaan limbah di pasar ikan Kedonganan belum sepenuhnya terselesaikan hingga saat ini. Namun, sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah telah merencanakan pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) pada tahun mendatang. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan limbah secara menyeluruh, khususnya untuk mendukung pengembangan wisata kuliner seafood di Pantai Kedonganan agar dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan.

Pembangunan IPAL diharapkan tidak hanya akan membantu mengurangi limbah yang dihasilkan oleh pasar ikan, tetapi juga memastikan bahwa limbah yang diolah tidak lagi mencemari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, langkah ini diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang yang efektif dalam mengelola limbah pasar ikan Kedonganan, sekaligus mendukung upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan pariwisata di daerah tersebut.

Dampak Limbah Pasar Ikan Terhadap Keberlangsungan Wisata KULiner *Seafood*

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia selalu berdampak, baik itu positif maupun negatif. Hal ini juga berlaku untuk aktivitas yang terjadi di Pasar Ikan Kedonganan, yang pada dasarnya merupakan salah satu tujuan wisata kuliner. Sebagai tempat yang menawarkan kekayaan kuliner seafood, Pasar Ikan Kedonganan seharusnya menjadi tempat yang bersih dan nyaman bagi para pengunjung. Namun, dalam realitasnya, wisata kuliner seafood di Pantai Kedonganan sering kali dianggap kurang bersih dan nyaman. Bau tidak sedap sering tercium di sejumlah tempat, terutama di sekitar warung-warung ikan bakar di kawasan pasar ikan. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan di pasar ikan tersebut, yang dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan dan citra tempat wisata kuliner secara keseluruhan.

Pentingnya menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan di Pasar Ikan Kedonganan tidak hanya untuk memenuhi standar kebersihan yang diharapkan, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan industri wisata kuliner di daerah tersebut. Upaya-upaya perbaikan yang sistematis dan terintegrasi, seperti peningkatan pengelolaan limbah, pengawasan sanitasi, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung kebersihan, perlu terus diupayakan agar wisata kuliner seafood di Pantai Kedonganan dapat berkembang dengan baik dan memberikan pengalaman yang positif bagi pengunjung.

Masalah limbah pasar ikan ini sudah pasti berdampak terhadap keberlangsungan pariwisata khususnya wisata kuliner seafood Pantai Kedonganan. Wisatawan yang hadir merasa kurang nyaman dengan terciumnya bau tidak sedap dari sampah dan limbah yang menumpuk serta tidak dikelola dengan baik, apalagi wisatawan kelas atas. Beberapa diantara mereka menginginkan ke higienisan tempat serta pengelolannya. Jika tempatnya saja kurang bersih, maka kebersihan dalam hal pengelolaan cukup diragukan. Namun, beberapa wisatawan lain tidak merasa begitu terganggu dengan adanya bau tidak sedap dan beceknya jalan akibat limbah pasar ikan ini. Kebanyakan wisatawan yang menginginkan tingkat kebersihan dan ke higienisan yang lebih tinggi akan memilih untuk menikmati wisata kuliner pada 24

resto yang dikelola desa adat pada kawasan pantai yang agak jauh dari pasar ikan. Namun, untuk wisatawan kelas menengah kebanyakan memilih untuk tetap menikmati olahan seafood di warung ikan bakar kawasan pasar ikan. Awalnya mereka merasa terganggu dengan bau busuk yang mengganggu indra penciuman, namun lama-kelamaan merasa terbiasa. Mereka juga tidak begitu menghiraukan bau busuk yang ada setelah merasakan cita rasa seafood yang fresh dan lezat. Hanya saja untuk menikmati olahan seafood yang ada pada warung ikan bakar kawasan pasar ikan, wisatawan harus membeli sendiri seafood yang diinginkan di dalam pasar ikan, karena pihak warung tidak menyetok seafood yang akan diolah. Hal ini dirasa kurang nyaman karena wisatawan harus masuk ke pasar dengan lantai yang becek, berair dan licin.

Dampak limbah pasar ikan terhadap kunjungan wisatawan wisata kuliner seafood

Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke suatu destinasi tanpa menetap secara permanen di lokasi tersebut, melainkan hanya untuk sementara waktu. Mereka biasanya mengunjungi tempat tersebut dengan tujuan menikmati pemandangan, budaya, atau aktivitas rekreasi yang ditawarkan. Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), wisatawan dapat juga disebut sebagai pelancong yang melakukan perjalanan singkat. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh organisasi ini, wisatawan adalah seseorang yang bepergian ke daerah atau negara asing dan menginap di sana untuk jangka waktu yang tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari enam bulan. Pendapat ini didukung oleh Soekadijo dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1997, di mana ia menyatakan bahwa batasan waktu tersebut digunakan untuk membedakan wisatawan dari pelancong jangka panjang atau penduduk sementara.

Wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata kuliner seafood di Pantai Kedonganan sebagian besar adalah individu yang datang dari luar Pulau Bali. Mereka biasanya menginap bukan di hotel-hotel yang terletak di sekitar Pantai Kedonganan, melainkan di penginapan yang berlokasi di Ubud, Gianyar, dan Kintamani, yang terkenal dengan pemandangan alam dan budayanya. Untuk wisatawan domestik yang berkunjung ke Pantai Kedonganan, sebagian besar berasal dari Jawa dan Jakarta. Sementara itu, wisatawan mancanegara yang sering mengunjungi pantai ini kebanyakan berasal dari Cina. Selama beberapa tahun terakhir, kunjungan wisatawan ke Pantai Kedonganan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Namun, kunjungan tersebut mengalami penurunan yang sangat tajam selama pandemi COVID-19, bahkan dapat dikatakan

bahwa hampir tidak ada aktivitas wisata kuliner yang berlangsung selama periode tersebut. Setelah pandemi berakhir, jumlah wisatawan yang datang kembali meningkat drastis, dan kondisi pariwisata di Pantai Kedonganan pulih hingga mencapai sekitar 98% dari jumlah kunjungan sebelum pandemi.

Limbah pasar ikan yang menimbulkan bau busuk serta jalanan yang becek tidak memengaruhi kunjungan wisata kuliner Pantai Kedonganan, baik pada 24 resto milik desa maupun warung ikan bakar yang ada di dalam pasar ikan. Walaupun bau limbah sangat menyengat ketika wisatawan menikmati olahan kuliner seafood, namun faktanya warung ikan bakar yang ada didalam pasar hampir semuanya penuh dengan wisatawan. Hal ini dapat terjadi mungkin karena harga seafood yang cenderung lebih murah dari harga-harga penjual seafood lainnya. Seafood yang dijual pada pasar ikan juga fresh serta memiliki jenis yang bervariasi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wakil Ketua I BPKP2K yaitu bapak I Made Dwi Wijaya, S.T.

"Meningkat tajam apalagi pasca covid ini. Sempat mati suri pada saat covid kemarin, namun setelah itu saya rasa sudah kembali kira-kira 98% wisatawan. Dan karena adanya limbah pasar ikan yang menyebabkan bau tidak sedap tersebut saya pikir tidak memengaruhi kunjungan wisatawan yang ada. Beberapa warung ikan bakar yang ada di dalam kawasan pasar ikan juga tetap ramai pengunjung. Mungkin hal ini disebabkan karena seafood yang fresh dan banyak ragamnya, rasa yang lezat dan harga yang terjangkau." (Wawancara tanggal 03 Juli 2023 di Kantor BPKP2K).

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan limbah di Pasar Ikan Kedonganan dilakukan oleh pengurus pasar dengan membentuk tim kebersihan khusus. Tim ini bertugas mengumpulkan limbah yang dihasilkan oleh pasar ikan setiap hari. Limbah-limbah ini kemudian diambil oleh tim dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) setiap pagi. Pengurus pasar ikan menjalin kerjasama dengan pihak TPA serta penyedia jasa pengurus banker untuk

memastikan bahwa limbah dikelola dengan baik. Di pasar ikan tersebut, telah dibangun dua banker dengan bantuan dari pemerintah dinas. Banker ini digunakan untuk menampung limbah cair yang dihasilkan oleh pasar ikan. Limbah di pasar ikan terdiri dari dua jenis, yaitu limbah padat dan limbah cair. Namun, pengelola pasar menghadapi kendala dalam menangani masalah limbah ini. Kendala utama adalah keterbatasan waktu operasional di TPA, yang menyebabkan limbah dan sampah yang seharusnya dibuang segera sering kali harus dibawa kembali ke pasar. Akibatnya, limbah dan sampah tersebut menumpuk di pasar, menimbulkan bau yang tidak sedap dan menjadi masalah kebersihan yang serius.

Dampak limbah yang dihasilkan oleh pasar ikan terhadap keberlangsungan pariwisata, khususnya aktivitas wisata kuliner seafood di Pantai Kedonganan, cukup signifikan. Bau tidak sedap yang timbul dari limbah tersebut sangat mengganggu kenyamanan wisatawan saat mereka menikmati hidangan seafood. Selain itu, kondisi jalanan yang becek dan licin akibat limbah tersebut dapat membahayakan keselamatan para wisatawan. Meskipun masalah limbah ini belum sepenuhnya teratasi, warung ikan bakar di kawasan pasar ikan tetap ramai pengunjung. Namun, keberadaan limbah ini memberikan citra negatif bagi pariwisata, khususnya wisata kuliner. Sebagian besar wisatawan yang menikmati wisata kuliner seafood di kawasan pasar ikan ini berasal dari kalangan kelas menengah. Sementara itu, wisatawan dari kalangan kelas atas lebih memilih untuk menikmati hidangan seafood di 24 restoran yang dikelola oleh desa. Restoran-restoran ini menawarkan pengolahan seafood yang lebih higienis, tempat yang lebih bersih, dan lingkungan yang bebas dari bau limbah pasar ikan. Hal ini membuat pengalaman bersantap mereka jauh lebih nyaman dan menyenangkan. Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan kebersihan dan pengelolaan limbah di kawasan pasar ikan tetap perlu dilakukan untuk menjaga citra positif pariwisata di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Rizalia, Ulfah, and Arini Arumsari. "Pengolahan Limbah Tekstil Menggunakan Teknik Mixed Media pada Busana Secondhand." *eProceedings of Art & Design* 6.2 (2019).
- Syarifuddin, Didin. "Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata." *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 15.1 (2018): 19-32.
- Febrianto, Agus Dwi, et al. "Kajian Ekologis Penambangan Pasir Besi Beserta Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Pariwisata Pantai (Studi Kasus Pantai Dlodlo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur)." *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi* 3.2 (2019): 45-61.
- Windiartha, I. Gede Yogi Arya, Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, and Luh Putu Suryani. "Pemanfaatan Sempadan Pantai Kedonganan oleh Pengusaha Café Berdasarkan Perda Kabupaten Badung Nomor 26 Tahun 2013." *Jurnal Konstruksi Hukum* 2.3 (2021): 638-644.
- Putri, Rahma Fibriani Dili, I. Wayan Mertha, and I Ketut Surata. "Product Innovation to Support Fishery Tourism Program at Kedonganan Beach, Bali." *International Journal of Applied Research in Tourism and Hospitality* 1.1 (2022): 1-12.
- Saputra, V. A. D., Christiawan, O., & Nugroho, S. P. (2021, July). Analisis Makanan Tradisional Gudeg

Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di Yogyakarta. In UNCLE (Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture) (Vol. 1, No. 1).

Yukitasari, IGAP, & Mahagangga, IGAO Kiat Pengelola Wisata Kuliner Seafood Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Wisatawan Di Pantai Kedonganan (Berbasis Hospitality).